

ISLAM DI JEPANG

Oleh :

Andi Syahraeni

Email: andisyahraeni@yahoo.com

Abstrak

Sikap keberagaman warga Jepang semakin meningkat dan bersikap lebih toleran terhadap keberadaan warga asing yang beragama lain. Mereka bebas melakukan ibadahnya. Ada berbagai macam pendapat tentang awal pertemuan Jepang dengan Islam, pada masa Restorasi Meiji lah terdapat suatu pertemuan antara Islam dan Jepang. Yaitu dengan masuknya berbagai macam buku terjemahan tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. Yang lainnya adalah peristiwa Erthugrul (kapal perang Turki), Perkembangan Islam di Jepang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara pernikahan dan dakwah. Dalam hal perkawinan, wanita tertarik kepada Islam karena mereka menginginkan kebebasan dan Islam memberikan mereka (wanita) kemerdekaan sebab mereka tidak akan menjadi budak lelaki manapun. Islam juga melawan agresi moral yang menyerang wanita. Kesucian dan kehormatan wanita dilindungi. Islam melarang hubungan haram. Semua ini menarik perhatian para wanita. Sedangkan dalam hal dakwah, para pelajar dan pekerja di berbagai bidang membentuk suatu komunitas ataupun berbagai organisasi Selain membentuk komunitas atau organisasi mereka juga mendirikan berbagai masjid dan mushala untuk melakukan ibadah dan berdakwah. Perkembang Islam di Jepang begitu lamban, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang sangat terikat dengan kebiasaan dan adat istiadatnya serta kecenderungan pembangunan negara Jepang yang materialistik.

Kata kunci: Islam; Jepang*A. Latar Belakang Masalah*

Persentuhan Islam dengan masyarakat Jepang bisa dikatakan relatif baru karena sebelumnya pada masa Meiji yaitu kurang lebih dari 250 tahun Jepang

melakukan isolasi dirinya dari negara lain pada masa kekaisaran Tokugawa¹ untuk kepentingan kaisar sendiri. Politik ini dilaksanakan karena banyaknya misionaris Kristen yang datang menyebarkan agama dengan berkembangnya agama Kristen akan menjadi mimpi buruk bagi kaisar, maka kaisar mengambil langkah untuk tidak berhubungan dengan Negara asing dan selama ia berkuasa agama Kristen dilarang dan semua orang asing dilarang masuk ke Jepang, kecuali dengan pedagang-pedagang Belanda yang dinilai menguntungkan.

Hal ini dilakukan hanya di satu tempat yaitu di pulau Dejima, Nagasaki. Setelah kekuasaan kekaisaran Tokugawa berakhir pada tahun 1867 dan digantikan dengan kekaisaran Meiji. Kekaisaran Meiji, maka Jepang telah membuka diri untuk melakukan interaksi dengan negara lain. Keterbukaan Jepang ini, sehingga Islam dapat berinteraksi dengan Jepang.

Walaupun keterbukaan Jepang sudah dilakukan, pemerintah Jepang tetap memandang Islam sebagai agama Tuhan Yang Maha Esanya orang Arab dan tidak sesuai dengan asas militer Jepang yang menganut dan menjalankan kepercayaan Zen² serta Shintoisme yang memuja banyak dewa. Oleh karenanya dakwah Islam tetap tidak diperbolehkan oleh penguasa Jepang pada masa itu.

Seiring terjadinya harga minyak dunia yang meroket pada tahun 1973, negara-negara Arab selaku penghasil minyak dunia telah menarik minat perekonomian Jepang. Dari sinilah mulai kembali persentuhan antara Jepang dengan Islam yang menjadi agama mayoritas di negara-negara Arab. Sebelum terjadinya *oil shock*, terdapat organisasi Islam pertama yang didirikan yaitu *The Japan Muslim Association* pada tahun 1952. Tujuannya adalah untuk menyebarkan Islam di Jepang. Selain mendirikan organisasi Islam, dakwah Islam dilakukan melalui penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang (antara tahun 1920-1970).

Pada tahun 1974, Prof. Dr. Syauki Futaki memeluk agama Islam dan kemudian mendirikan Kongres Islam Jepang yang bermarkas di Royal. Klinik, Shinjuku, Tokyo. Organisasi ini telah banyak mengislamkan orang Jepang secara individual maupun massal. Selain mengislamkan orang Jepang, organisasi ini juga melakukan penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Jepang.³⁷

Walaupun umat Islam di Jepang adalah minoritas namun terdapat peningkatan jumlah yang signifikan hingga sekarang ini. Mereka yang masuk memeluk agama Islam, kebanyakan dari hasil perkawinan dengan para pendatang yang beragama Islam. Selain itu, banyaknya mahasiswa Jepang yang belajar di universitas di negara-

negara Arab, banyak juga siswa di universitas di Jepang yang membentuk komunitas diskusi formal skala kecil untuk membicarakan soal agama.

Perkembangannya pemeluk agama Islam, menimbulkan persoalan baru yaitu yang berkaitan dengan pendidikan. Sampai saat ini tidak didapatkan sekolah khusus Muslim di Jepang. Anak-anak muslim belajar agama hanya di Islamic Center atau masjid-masjid besar saja. Faktor dana adalah kendala dalam mendirikan sekolah Islam.

Pada abad ke 20, Islam telah berkembang di Jepang, terbukti dengan banyaknya organisasi keislaman bermunculan pada abad ini, salah satunya adalah Japan Muslim Association, organisasi pertama orang asli Jepang yang pertama didirikan, yang kemudian bermunculan organisasi lain seperti International Islamic Center, Islamic Center Japan, Islamic Culture Society-Japan, Japan Islamic Congress dan sebagainya. Melalui organisasi-organisasi inilah dakwah Islam di Jepang dilakukan.

B. Rumusan masalah.

Jepang merupakan suatu wilayah yang penduduknya bebas menjalankan kehidupan beragama yang duanutnya, walaupun demikian agama Budha merupakan agama yang terbesar penganutnya. Sedangkan Islam merupakan agama minoritas di negara tersebut.⁴ Oleh karena itu, pemahaman tentang sosial-budaya lebih diarahkan pada permasalahannya mengenai tradisi, adat istiadat serta keberagaman di wilayah tersebut.

1. Bagaimana kehidupan sosial keagamaan di Jepang?
2. Bagaimana awal kedatangan dan perkembangan Islam di Jepang?
3. Siapakah tokoh-tokoh Muslim yang telah berjasa atas berkembangnya agama Islam di Jepang?

C. Pembahasan Masalah.

1. Kehidupan Sosial dan Keagamaan Jepang

Letak Geografis Jepang dan Pengaruhnya Jepang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang terletak di lepas pantai timur benua Asia, terdiri dari empat pulau utama dari Utara ke Selatan yaitu Kyushu, Shikoku, Honshu dan Hokkaido serta ribuan pulau kecil yang berdekatan. Kepulauan ini terbentang berupa lengkungan dari utara (garis bujur

utara 45°33') ke Selatan (garis bujur utara 20°25') panjangnya adalah 3.800 kilometer sedangkan luas totalnya adalah 337.748 kilometer persegi Ini berarti 4% dari luas Amerika Serikat dan satu setengah kali luas Kerajaan Inggris. Jepang menempati kurang dari 0,3% dari total luas daratan bumi.

Topografi Jepang pada umumnya bergunung-gunung. Pegunungan menduduki 71% dari luas daratan nasional. Rangkaian panjang pegunungan melintasi bagian tengah dari kepulauan sempit yang panjang ini dan membaginya menjadi dua yaitu sisi Pasifik dan sisi Laut Jepang. Pada umumnya, sungai-sungai pendek dan mengalir cepat. Kepulauan ini tersiram oleh arus Jepang dan Tsushima yang hangat serta arus Kurile yang dingin. Sebagai negeri yang kaya akan gunung, Jepang memiliki sekitar 10% dari gunung-gunung api yang masih aktif. Gunungnya yang tertinggi yaitu Gunung Fuji adalah gunung api yang sudah tidak aktif lagi dan memiliki ketinggian 3.776 m.

Menurut Dr. Hisanori Kato⁵ masyarakat Jepang memiliki agama, ini terbukti dengan kepercayaan mereka terhadap *amakudari* (rahmat yang turun dari surga), yaitu kepercayaan kuat bahwa sebagai suatu bangsa mereka selamanya akan survive. Selain itu bangsa Jepang juga memiliki kepercayaan agama Shinto yang bersumber dari alam, yang percaya adanya kekuatan magis pada gunung, batu-batuan, air terjun, termasuk fenomena alam, selain itu juga menghormati leluhur. Pada dasarnya ajaran Shinto tidak menganut nilai absolut dalam kepercayaannya, sehingga memberi kemungkinan untuk berbaur dan menerima nilai lain (asing) yang masuk ke Jepang.

Kehidupan keagamaan di Jepang merupakan hal yang menarik. Agama Jepang asli adalah Shinto yang artinya "jalannya para dewa". Tetapi kemudian masuk agama Budha melalui Cina dan Korea pada pertengahan abad ke enam. Sekarang orang Jepang pada umumnya tidak hanya beragama Shinto atau Budha saja, melainkan menganut keduanya. Bahkan sering ditambah lagi dengan agama Kristen terutama sejak selesainya Perang Dunia II.

Perkawinan dilakukan dalam agama Shinto, tetapi kemudian ada upacara seperti Kristen, sedangkan kalau orang meninggal upacara dilakukan menurut agama Budha. Di rumah-rumah, terutama di daerah pedesaan, terdapat altar Shinto dan Budha bersama-sama. Orang yang pergi ke kuil Shinto dan Budha, mungkin juga ke Gereja.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa warga Jepang tidak terlalu peduli terhadap agama. Namun lain halnya

dengan Wahyu Prasetiyawan⁶, ia berpendapat bahwa yang terpenting dalam hidup orang Jepang adalah niat dan perbuatan baik. Bagi mereka, formalitas tidak terlalu penting (misalnya pergi ke Kuil ataupun tempat ibadah yang lain), karena menurut mereka tidak ada gunanya kita pergi ke tempat ibadah namun kelakuan kita jelek. Yang terpenting adalah baik terhadap tetangga, rekan kerja dan baik dalam hubungan sosial secara keseluruhan.

Agama Budha mempengaruhi sifat orang Jepang hingga sekarang dalam hal kerajinan bekerja, di samping faktor-faktor lain yang menunjang sifat ini. Dalam ajaran Budha, sebagaimana yang diinterpretasikan orang Jepang, orang dapat mencapai kesempurnaan dengan melalui kesadaran spiritual yang dapat dicapai melalui meditasi, tetapi juga dengan bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam masing-masing kewajiban. Sikap seperti itu belum tentu terdapat pada bangsa-bangsa lain penganut agama Budha.

Diantara agama-agama yang ada di Jepang, yang paling berpengaruh dalam kehidupan keagamaan orang Jepang adalah Shinto dan Budha. Terdapat istilah *Shinbutsu Shuugo*, yaitu fenomena khas yang terdapat dalam kehidupan keagamaan bangsa Jepang. Istilah tersebut dapat ditafsirkan sebagai keadaan dan pemikiran hasil dari persentuhan, penyatuan antara Budha dan Shinto. *Shinbutsu Shuugo* merupakan hasil perpaduan dari *Shingi Shinko* (kepercayaan tentang dewa-dewa yang ada di langit dan bumi) yang dianut oleh bangsa Jepang sejak zaman primitif, dengan agama Budha yang masuk ke Jepang melalui Cina dan Korea.⁷

Pengakuan orang Jepang sendiri bahwa agama Budha telah memperdalam dan memperhalus Shinto. Shinto adalah suatu kepercayaan yang merasakan bahwa alam dunia ini didiami oleh banyak "*kami*", yaitu dewa-dewa, kekuatan ghaib dan kekuatan lain yang berhubungan dengan alam atau orang-orang yang memiliki kekuatan khas (kharisma). Sehubungan dengan itu, tiap-tiap kuil Shinto (*Jinja*) menghormati "*kami*" tertentu. Shinto mengandung kepercayaan bahwa kepulauan dan bangsa Jepang bersumber pada Dewi Matahari *Amaterasu Omikami* yang merupakan leluhur Tenno Heika⁸ Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa Shinto merupakan agama asli Jepang, tetapi dengan masuknya agama Budha maka kedua agama tersebut bercampur. Budha pun dianggap manifestasi dari "*kami*". Orang

Jepang pergi ke Jinja (kuil Shinto) dan juga ke Tera (kuil Budha). Mungkin hal itu dapat kita samakan dengan keadaan Indonesia, khususnya di pulau Jawa, yaitu penganut agama Islam yang monotheis, juga mengakui adanya kekuatan-kekuatan ghaib dalam alam semesta dan timbullah apa yang dinamakan "Islam Abangan"

Secara faktual, Budha dan Shinto merupakan agama penduduk Jepang, ini dilihat dari banyaknya kuil tempat mereka beribadah di berbagai sudut kota Namun mereka sudah bercampur baur. Di Kyoto misalnya, terdapat beberapa kuil Shinto yang dipengaruhi oleh agama Budha. Salah satunya adalah Kuil Seribu Satu Budha yang berdiri di jantung bekas ibukota kerajaan Jepang pada masa sebelum Restorasi Meiji. Di kuil ini terdapat seribu satu patung Sidharta Gautama. Tetapi terdapat juga patung dewa-dewa seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Halilintar dan dewa-dewa lainnya, sedangkan Budha tidak mengenal Dewa.⁹

Biasanya keberagaman warga Jepang juga dapat terlihat pada tempat sembahyang di dalam rumah. Di daerah pedesaan, tidak jarang ditemui warga yang memiliki tempat sembahyang agama Budha sekaligus agama Shinto di masing-masing rumahnya. Penduduk Jepang yang lanjut usia, rata-rata menganut dua keyakinan itu sekaligus, sedangkan anak muda cenderung tidak peduli pada agama, apalagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Selain agama Shinto dan Budha, di Jepang terdapat juga agama-agama lain seperti Konfusius, Katolik, berbagai macam kelompok keagamaan yang sering disebut dengan "agama-agama baru", "agama rakyat"¹⁰ dan agama Islam. Agama Budha dan Konfusius memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan agama Shinto. Kedua agama tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan spiritual bangsa Jepang sejak abad keenam Masehi.

Selain agama Islam, agama-agama yang telah disebutkan di atas saling bertemu, berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk hidup keagamaan masyarakat Jepang menjadi sangat unik. Hal ini dapat dilihat misalnya melalui berbagai hal yang tampak bertentangan dalam kehidupan agama di Jepang sesudah berakhirnya Perang Dunia II. Di sisi yang satu bangsa Jepang terlihat seakan-akan sangat sedikit menaruh minat terhadap agama. Kehidupan Jepang modern, terutama corak kehidupan industrialisasi dan urbanisasinya, agaknya telah menyebabkan orang-orang Jepang lebih banyak terlibat dengan hal-hal yang bukan agama.

Dari buku yang berjudul "*Japan Religion and Society Paradigmas of Structure and Change*", karangan Winston Davis (1992), mengatakan bahwa hanya 12% responden yang menganggap kepercayaan agama adalah penting, 44% yang menganggap tidak penting dan 38% orang Jepang yang percaya pada Tuhan, sisanya tidak percaya atau lebih suka dengan menjawab tidak tahu. Ini berarti bagi mereka orang Jepang agama tidak penting namun tindakan nyata dengan berperilaku yang baik adalah penting, ini terindikasi dari tingkat keamanan ketertiban dan sopan santun mereka.¹¹

Kesadaran beragama warga Jepang yang seperti ini terkait dengan konstitusi negara mereka. Konstitusi yang dibuat oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai pemenang Perang Dunia II, sama sekali tidak menyebut soal kehidupan beragama warga Jepang. Dan hingga kini, konstitusi yang diberlakukan sejak tahun 1946 ini sama sekali belum diamandemen. Dengan kondisi kehidupan beragama seperti inilah yang mengakibatkan warga Jepang bersikap lebih toleran terhadap keberadaan warga asing yang beragama lain. Termasuk juga terhadap Umat beragama Islam.

2. Awal Kedatangan Islam di Jepang.

Perjalanan sejarah Negara Jepang yang lebih banyak berhubungan dengan Konfusianisme, Budha dan Shinto, keberadaan Islam bukanlah sesuatu yang ada di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Selain itu adanya kebijakan mengasingkan diri sekitar 200 (dua ratus puluh) tahun, dari pertengahan abad ke 17 (tujuh belas), sehingga tidak ada kontak antara Jepang dengan Islam.¹² Hal inilah yang menyebabkan masuknya Islam ke Negeri Jepang begitu lambat. Ketika membuka dirinya dari pengasingan yaitu pada masa Meiji, orang-orang Jepang mulai mengetahui Islam dari tetangganya yaitu Cina melalui buku-buku Cina yang di tulis oleh orang Eropa, hal inilah yang menyebabkan orang-orang Jepang belajar ke Cina.

Mengenai kapan agama Islam diperkenalkan ke Jepang tidak diketahui dengan pasti. Namun semenjak zaman modern, melalui hubungan perdagangan antara benua dan negara, penganut-penganut Islam sebagai perorangan mengadakan hubungan yang luas dengan anggota-anggota masyarakat setempat. Pertemuan antara pedagang dan perorangan Jepang itu tidak hanya terjadi di Jepang sendiri, tetapi juga

terjadi di negeri asing. Begitu juga bacaan mengenai Islam yang memasuki Jepang sesudah Restorasi Meiji merupakan karya-karya orang Cina atau buku-buku dalam bahasa Cina yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Persentuhan atau pertemuan antara Islam dengan Jepang memiliki beberapa periodisasi. Periodisasi tersebut dijelaskan oleh beberapa penulis tentang Islam di Jepang, diantaranya adalah Abu Bakar Morimoto dalam bukunya yang berjudul *Islam in Japan: Its Past, Present and Future* mengatakan bahwa hubungan Islam dengan Jepang adalah suatu hal yang baru jika dibandingkan dengan beberapa negeri di Asia, Afrika dan Eropa. Untuk menggambarkan hubungan ini secara teratur, maka lebih baik mempelajari sejarah Islam di Jepang kedalam beberapa periode.

1. Periode antara Restorasi Meiji dan akhir Perang Dunia II

Dengan lahirnya era baru yaitu pada masa Restorasi Meiji, Jepang dengan cepat mulai menerima dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan Barat. Melalui ilmu pengetahuan Barat ini, orang-orang Jepang juga mulai melakukan interaksi secara bebas dengan agama-agama Barat. Tentu saja, agama Kristen adalah suatu agama yang dinilai mempunyai pengaruh yang kuat terhadap orang-orang Jepang melalui beberapa aktifitas yang dilakukan oleh para misionaris Kristen. Namun kemudian mereka beralih kepada Islam yaitu ketika adanya buku-buku terjemahan tentang kehidupan Nabi Muhammad saw, maka dengan demikian Islam mendapat tempat dikalangan para intelektual Jepang. Hal ini hanya sebatas ilmu pengetahuan saja dan sejarah kebudayaan.

Hubungan yang lain terjadi pada tahun 1890, yaitu ketika Kerajaan Turki mengirimkan kapal perang angkatan laut ke Jepang dalam misi muhibbah yang menjadi pelopor bagi hubungan antara dua negara dan disisi lain antara orang Islam dengan Orang Jepang. Misi ini membuka jalan untuk hubungan diplomasi antara Jepang dan Turki. Ketika pulang ke Turki awak kapal Turki mendapat musibah di laut. Dengan mengetahui keadaan kapal Turki, orang-orang Jepang menolong mereka dengan mengadakan penyelamatan.

Komunitas muslim pertama kali dimulai dengan datangnya beberapa ratus orang Turki, Uzbek, Tadzik, Kirghiz, Kazak dan pengungsi Muslim Tatar dari Asia Tengah dan Rusia yang terjadi pada waktu Revolusi Bolshevik. Para pengungsi Muslim ini mendapat perlindungan di Jepang. Mereka mulai kehidupan baru setelah

mendapat tempat tinggal dengan tenang di beberapa kota di Jepang seperti Tokyo, Kobe, Nagoya dan sebagainya. Mereka juga mulai melakukan kegiatan keagamaan dengan membentuk komunitas-komunitas di tempat mereka tinggal. Hubungan antara Muslim ini dengan penduduk setempat membawa kepada masuknya beberapa orang Jepang kedalam agama Islam.

Pada masa Perang Dunia II, para militer Jepang melakukan hubungan langsung dengan orang-orang Islam di negara jajahannya seperti Cina dan Asia Tenggara. Hubungan militer ini menghasilkan berdirinya beberapa pusat penelitian dan organisasi tentang Islam dan Dunia Muslim di Jepang. Tujuan dari lahirnya beberapa pusat penelitian dan organisasi ini bukanlah untuk menyebar luaskan agama Islam, tetapi hanya membekali para militer dalam pengetahuan tentang Islam.

2. Setelah Perang Dunia II.

Di bawah undang-undang baru Jepang, diumumkan secara resmi setelah perang, kebebasan beragama dari orang-orang Jepang telah dijamin. Maka, seluruh pemerintah dan semua kantor pemerintahan serta berbagai institusi telah merdeka dari berbagai macam hak istimewa terhadap agama utama (Shinto). Diwaktu yang sama, semua orang diberi kebebasan untuk percaya, melakukan ibadah atau menyebarkan agamanya sebagai pilihan. Berbagai organisasi keagamaan mulai bermunculan. Pada waktu yang sama juga, setelah peperangan berakhir, tumbuhlah kemerdekaan negara-negara Muslim di Asia dan Afrika, serta diplomasi, ekonomi dan pertukaran kebudayaan mulai tumbuh secara perlahan antara negara-negara Muslim di Asia dan Afrika dengan Jepang. Pertukaran ini juga membawa gelombang pejabat pemerintahan Muslim, para sarjana, orang-orang bisnis, pelajar dan lain sebagainya pergi ke Jepang. Dan sebaliknya, orang-orang Jepang pergi ke negara-negara Muslim.

Selain itu, banyak orang Jepang mulai menunjukkan rasa keingintahuan mereka terhadap bahasa Arab dan ajaran-ajaran Islam. Para pemuda Jepang mulai pergi ke Arab dan negara-negara Muslim untuk belajar bahasa Arab dan Islam, beberapa dari mereka mengajarkan kembali semua yang telah mereka dapat di Jepang setelah mereka kembali. Di Jepang, duta besar dari negara-negara Muslim seperti Arab

Saudi, Kuwait, Mesir, Pakistan, Libya, Iran, Malaysia, Indonesia dan sebagainya secara aktif mereka memberi pertolongan dan bantuan terhadap seluruh kegiatan keislaman. Haji Umar Mita adalah salah seorang sarjana Muslim Jepang yang mempublikasikan al Qur'an yang telah diterjemahkan dalam bahasa Jepang, dalam melakukan penerjemahan tersebut ia disponsori oleh *Rabithah al-alam al-islami*. Setelah peperangan berakhir, Jepang banyak mendapatkan kerusakan dalam bidang industri. Untuk memperbaiki perindustriannya Jepang membutuhkan minyak yang 99,8% didapatkan dari Negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Asia. Karena membutuhkan minyak maka Jepang harus berinteraksi dengan Negara-negara tersebut. Pada saat Arab Boorrf (1973), media masa Jepang melakukan pemberitaan besar-besaran mengenai Muslim Word secara umum dan Arab World secara khusus, setelah menyadari pentingnya Negara-negara Arab bagi ekonomi Jepang. Melalui pemberitaan tersebut banyak orang Jepang mengenal Islam melalui tampilan ibadah haji di Mekah serta mendengar suara azan dan bacaan al Qur'an. Selain itu, banyak juga usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari Islam dan banyak yang memeluk Islam.

Periodisasi pertemuan Jepang dengan Islam menurut Arifin Bey.

Arifin Bey dalam bukunya yang berjudul "Peranan Jepang dalam Pasca Amerika" mengatakan bahwa pertemuan Jepang dengan agama Islam terbagi menjadi beberapa periodisasi yaitu:

1. Periode pertama yang berujung pangkal pada kunjungan suatu kapal perang Sultan Turki ke Jepang pada tahun 1889. Dua puluh tiga tahun setelah Restorasi Meiji atau bertepatan pada tahun 1889, pemerintahan Sultan di Turki mengirimkan suatu misi muhibah ke Jepang di bawah pimpinan Laksamana Osman. Dia tiba di Jepang permulaan bulan Juni, tahun berikutnya dengan kapal perang Erthugrul (fonetik) yang dinahkodai oleh Kolonel Laut Ali dan 607 orang anggota angkatan laut Turki. Misi ini memperoleh sambutan yang hangat sekali, baik oleh pemerintah maupun angkatan laut Jepang serta rakyat.

Setelah tiba tiga bulan berada di Jepang, mereka mulai pelayaran pulang dengan meninggalkan pelabuhan Yokohama. Waktunya ialah 14 September 1890, yaitu di tengah-tengah musim angin taufan di belahan utara bumi ini. Pada tanggal 16 September malam, pada waktu kapal tersebut di sebelah selatan Semenanjung Kii, dilanda

oleh angin taufan sehingga mengalami malapetaka. 540 orang di antara anggota misi, termasuk laksamana dan nahkoda kapalnya tidak tertolong, walaupun pemerintah Jepang setempat telah melakukan apa pun yang dapat mereka usahakan untuk menyelamatkan para tamu-tamu mereka. Khususnya, pemerintah pusat Jepang telah mengirimkan dua kapal perangnya untuk memberikan pertolongan. Kunjungan misi Turki ini merupakan pengalaman Jepang pertamanya untuk mengikat tali persahabatan dengan suatu negara Islam.

Pada waktu musibah itu terjadi, seorang pemuda Jepang yang bernama Yamada Torajiro, baru berumur 24 tahun. Sebagai seorang pemuda masa Meiji, dia rajin belajar dan banyak mengetahui tentang dunia luar. Di samping bahasa Cina, dia juga telah mempelajari beberapa bahasa Eropa, seperti Inggris, Jerman dan Perancis. Musibah kapal perang Turki itu menggerakkan hatinya untuk mengumpulkan dana bantuan untuk meringankan penderitaan keluarga para anggota misi tersebut. Setelah terkumpul sejumlah dana, dia pergi menghadap Menteri Luar Negeri pada waktu itu, Aoki Shuzo dengan permintaan agar pemerintah Jepang sudi menyampaikan dana sumbangan itu kepada pemerintah Turki.

Menteri Luar Negeri Aoki Shuzo menyarankan sebaiknya dia sendiri pergi ke Turki untuk menyerahkan dana tersebut. Kebetulan saja, pemerintah Jepang hendak mengirimkan 300 orang anggota angkatan laut ke Perancis, dengan tugas untuk membawa kembali ke Jepang suatu kapal perang baru yang dipesan oleh Tokyo dari negara Eropa tersebut, Yamada memperoleh izin untuk ikut serta rombongan tersebut sampai Port Said. Dari sana dia melanjutkan perjalanan darat ke Turki. Kebetulan dia tiba di Istanbul pada waktu bulan Ramadhan, dan pada suatu upacara khidmat, dia menyerahkan dana bantuan itu kepada Menteri Angkatan Laut Turki.

Sebagai penghargaan atas jasanya, Yamada dianugerahi bintang oleh Sultan Turki sedangkan Menteri Angkatan Laut negara tersebut meminta agar dia bersedia tinggal di Turki untuk mengajarkan bahasa Jepang kepada tujuh perwira angkatan perang mereka, baik darat maupun laut. Salah seorang dari perwira yang memperoleh pelajaran dari Yamada adalah Kemal Attaturk yang kemudian menjadi Bapak Turki Modern. Pada tahun 1931, Yamada kembali mengunjungi Turki, kali ini atas undangan Presiden negara tersebut, Kemal

Attaturk. Sambil mengajarkan bahasa Jepang, dia juga tertarik pada kebudayaan Islam dan pada waktu itulah dia memeluk agama Islam dan menyandang nama Abdul Halim. Setelah perjanjian mengajar selama dua tahun berakhir, Yamada kembali ke Jepang, tetapi satu tahun kemudian dia pergi kembali ke Turki dalam usaha memantapkan hubungan perdagangan dan kebudayaan. Yamada telah melakukan kunjungan ke Turki dan tinggal di Turki selama 20 tahun dan meninggal di Jepang pada tahun 1957 dalam usia 91 tahun.

2. Priode kedua pangkal perang Jepang Rusia dan datangnya sekitar 71.947 orang tawanan perang Rusia.

Pada tahun 1904-1905 Jepang terlibat dalam suatu peperangan dengan Rusia. Pada waktu itu, angkatan perang Jepang telah berhasil menawan puluhan ribu anggota tentara Rusia berjumlah 71.947 orang orang yang dikirim ke Jepang dan ditempatkan dia suatu camp. 28.000 orang ditempatkan di dekat kota Osaka dan hampir 1000 adalah orang Tartar yang memeluk agama Islam.

Revolusi Bolshevik selama perang dunia I, muncul komunitas Muslim dengan kedatangan ratusan muslim dari Turki, Urbekistan, Tajdjikistan, Kazastan serta pengungisi lain yang berasal dari Asi tengah serta Rusia. Orang-orang Muslim tersebut diberi hak suaka tinggal oleh pemerinth Jepang di beberapa kota di Jepang.

Orang Jepang pertama memeluk Islam.

Adapun orang yang pertama masuk Islam adalah seorang pemuda yang bernama Yoshi Imaizuma, ia adalah seorang insinyur, mesin lulusan Universitas Nihon di Tokyo. Ia memeluk agama Islam pada waktu berusia 24 tahun, tepatnya pada tahun 1926. Setelah memeluk agama Islam, ia memakai nama Sadiq Yoshio Imaizuma. Ia memeluk

agama Islam atas bimbingan Imam Abdurrashid Ibrahim Bey, seorang pejuang Turkestan yang datang pertama kali ke Jepang pada tahun 1908, untuk meminta bantuan guna mendukung perjuangan kemerdekaan bagi daerah-daerah Islam yang diduduki Soviet Rusia. Juga dianggap orang pertama memeluk Islam yaitu Mitsutaro Takaoka.

1. Mitsutaro Takaoka Mitsutaro Takaoka telah masuk Islam pada tahun 1909. Ia mengganti namanya menjadi Omar Yamaoka setelah menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

2. Bunpachiro Ariga Ketika Bunpachiro Ariga pergi berdagang ke India, ia berinteraksi dengan warga setempat yang beragama Islam, setelah beberapa lama berinteraksi kemudian ia memeluk Islam dan menggantikan namanya menjadi Ahmad Ariga.

3. Torajiro Yamada Torajiro Yamada telah mengunjungi negara Turki beberapa kali. Pertama kali ia mengunjungi negara tersebut dengan maksud menyerahkan dana bantuan yang diberikan oleh Menteri Luar Negeri Jepang kepada Menteri Angkatan Laut Turki. Untuk kedua kalinya ia pergi ke Turki atas undangan Kemal Attaturk, pada waktu kunjungan kali ini ia memeluk agama Islam dan menggantikan namanya menjadi Abdul Khalik Dan untuk terakhir kalinya ia pergi ke Turki untuk memperkuat hubungan antara kedua negara tersebut.

B. Perkembangan Islam di Jepang

Perkembangan agama Islam di Jepang tidak secepat dengan negara lain, karena masyarakat Jepang sangat terikat dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berdasarkan agama Shinto. Selain itu, dakwah Islam juga hanya dilakukan secara sambil lalu, tanpa dana dan tanpa organisasi. Walaupun demikian, lambat laun pemeluk agama Islam mulai bertambah. Hal ini disebabkan dengan hubungan Jepang dengan negara lain yang bertambah luas sesudah Perang Dunia II, termasuk dengan negara-negara Islam. Bertambah banyak orang Islam dari berbagai negara yang bertempat tinggal di Jepang. Hal ini yang ikut mempengaruhi perkembangan dan kemajuan agama Islam di Jepang. Terbukti dengan banyaknya organisasi Islam yang bermunculan.

Perkembangan agama Islam di Jepang yang tergolong lambat merupakan akibat dari lingkungan eksternal. Atmosfer agama tradisional Jepang dan kecenderungan pembangunan negara Jepang yang terlalu materialistik. Selain itu juga terdapat perbedaan orientasi antara generasi Muslim Jepang yang lama dengan yang baru. Bagi generasi Muslim Jepang yang lama, Islam disamakan dengan agama yang ada di Malaysia, Indonesia atau Cina dan yang lainnya. Namun bagi generasi Muslim Jepang yang baru, negara-negara Asia Tenggara dan Timur ini tidak terlalu menarik, karena orientasi mereka adalah Barat, dan mereka lebih dipengaruhi oleh Islam seperti yang ada di negara-negara Arab.

Muslim Jepang generasi lama sudah pernah hidup berdampingan dengan Muslim non-Jepang dan hal ini merupakan sebuah contoh yang bagus akan adanya semangat persaudaraan. Namun di sisi lain terdapat efek samping yang tidak dapat dinafikan lagi yaitu Islam menjadi sesuatu yang asing bagi orang Jepang pada umumnya. Inilah yang dihadapi oleh Muslim Jepang generasi baru.

Kehadiran Islam dan apa yang diajarkannya memberikan pencerahan baru bagi mereka yang merasakan beban hidup sedemikian beratnya. Namun di kalangan orang Jepang masih terdapat pemikiran salah tentang Islam, mereka menganggap bahwa Islam adalah agama aneh yang hidup di negara yang belum berkembang. Pemikiran ini muncul seiring dengan arus Westernisasi yang mengusung agama Kristen. Hal ini diperburuk dengan banyaknya penyebaran informasi yang salah kaprah. Namun seiring waktu, perkembangan informasi dan pertambahan jumlah pemeluk Islam terus meningkat. Banyak orang Jepang percaya bahwa Islam akan lebih diterima di Jepang. Meski belum ada angka pasti, namun diperkirakan Islam akan berkembang di Jepang. Hal ini terutama mengacu kepada banyaknya perkawinan campur antara Muslim dan non-Muslim asal Jepang.¹³

Selain itu terdapat juga penambahan angka yang cukup signifikan dengan banyaknya mahasiswa Jepang yang memilih belajar di Universitas yang berada di negara-negara Arab. Banyak juga mahasiswa di Universitas yang berada di Jepang membentuk suatu komunitas diskusi formal skala kecil untuk membicarakan persoalan agama. Ini sangat berguna sekali, terutama mengingat masih sedikitnya komunitas Muslim yang bergerak untuk memfasilitasi dan memberikan pemahaman lebih baik tentang kepercayaan Islam. Dan juga terdapat komunitas Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam memelihara solidaritas di kalangan Muslim Jepang. Pusat pengembangan Islam di Jepang juga merupakan salah satu fasilitator terbaik bagi komunitas Muslim. Melalui dialog, seminar dan konferensi, tempat ini

membantu para Muslim mempromosikan pemahaman akan Islam yang lebih baik di Jepang.

Islam berkembang di Jepang melalui dua cara yaitu dengan perkawinan (warga asing yang beragama Islam di Jepang dan khususnya lelaki telah mengawini wanita setempat dan mendorong wanita-wanita tersebut memeluk Islam) dan dakwah (warga asing yang beragama Islam yang sudah menetap di Jepang telah melakukan berbagai aktifitas dakwah dalam usaha untuk menyebarkan ajaran Islam di Jepang).

Dalam hal perkawinan menurut R. Siddiqi (Direktur Islamic Center Jepang) mengatakan bahwa "wanita tertarik kepada Islam karena mereka menginginkan kebebasan. Islam memberi mereka kemerdekaan sebab mereka tidak akan menjadi budak lelaki manapun. Islam melawan agresi moral yang menyerang wanita. Kesucian dan kehormatan wanita dilindungi. Islam melarang hubungan haram. Semua ini menarik perhatian para wanita Jepang."¹⁴ Dan tercatat dalam laporan Islamic Center Jepang bahwa tiap tahun terdapat 40 pernikahan antara orang Islam yang berasal dari luar Jepang dengan wanita Jepang.

Dakwah menurut Prof. Hassan Ko Nakata bahwa satu-satunya jalan terbaik untuk menyebarkan Islam di Jepang adalah melalui pengaruh personal dari pelaku dakwah yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam dengan kepribadian yang baik serta memahami budaya Jepang. Dakwah ini sering dilakukan oleh para pelajar dan pekerja di berbagai bidang dengan membentuk suatu komunitas. Dengan komunitas tersebut mereka berusaha memperbaiki pemahaman ajaran Islam dan mengukuhkan persaudaraan antara orang-orang Islam. Mereka melakukan dakwah di kota-kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo.

Para pelajar beserta para pekerja merupakan suatu komunitas terbesar yang melakukan dakwah Islam di Jepang.¹⁵ Dalam melakukan dakwahnya mereka memusatkan perhatian di kota-kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo. Perkumpulan pelajar Muslim di Jepang membentuk organisasi periodik kampus, mereka bersama-sama berusaha meningkatkan pemahaman mereka dalam mengajarkan Islam dan memperkuat hubungan persaudaraan diantara Muslim.

Kegiatan dakwah di Jepang sangat diperlukan untuk perbaikan pengetahuan keislaman dan kondisi kehidupan komunitas Muslim Suatu hal yang akan membebaskan komunitas Muslim jika sikap ketidacacuan dan ketidakpedulian dari penduduk Muslim di Jepang mengenai isu-isu keislaman

dari para pengikutnya, resiko dari komunitas tersebut akan tumbuh besar melalui hebatnya penyimpangan akan ajaran Islam. Kemungkinan ini akan terjadi dengan terpengaruhnya umat Islam dengan ikut serta secara kolektif dalam perayaan agama yang ada di Jepang dan mengunjungi kuil. Masalah ini akan sangat terasa pada anak-anak Muslim yang tidak memiliki sekolah taman kanak-kanak Muslim.

Masjid di Jepang tidaklah hanya sebagai tempat beribadat tetapi juga berperan sebagai tempat untuk mengumpulkan dan menukarkan informasi. Walaupun dana-dana diperlukan untuk pembelian lokasi dan bangunan yang kemudian dijadikan masjid, pada umumnya dana-dana tersebut datang dari donator yang berasal dari Orang Islam lokal, beberapa masjid juga menerima donasi dari individu dan organisasi luar negeri.¹⁶ Walaupun beberapa masjid mempunyai kesukuan dan cenderung sektarian, masjid-masjid di Jepang sebagian besar bersifat plural. Sebab Orang Islam adalah suatu minoritas kecil di Jepang, dengan tidak ada kelompok kesukuan yang dominan dan terbatasnya masjid, di masjid-masjid Jepang terdapat berbagai bangsa, berbagai bahasa, berbagai mazhab dan berbagai sekte. Walaupun ada suatu kehadiran yang kuat dari orang Pakistan di berbagai masjid, etnik lain tidaklah dilarang masuk seperti etnik dari Bangladesh, Sri Lanka, Indonesia dan orang-orang Jepang yang masuk Islam juga aktif di berbagai masjid. berkomunikasi dalam bahasa seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Urdu, bahasa Hindi, bahasa Bengali, bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Khotbah-khotbah disampaikan dalam bahasa pribumi para imam (para pemimpin di setiap melakukan sholat) dan diterjemahkan oleh para sukarelawan sebagaimana diperlukan. Website-website sering berbahasa Jepang atau terjemahan bahasa Inggris dari semua khotbah yang penting. Penduduk Muslim di Jepang telah tumbuh pesat. Orang Islam dengan latar belakang bahasa yang berbeda ter us meningkatkan komunikasi di Jepang. Bahasa Inggris adalah bahasa yang dipakai oleh pengurus Masjid Nagoya, hal ini yang menarik perhatian para pelajar Orang Islam yaitu banyaknya orang dari kebangsaan yang berbeda dari berbagai tempat.

Masjid menjadi satu-satunya tempat di Jepang yang eksklusif untuk Orang Islam, ruang masjid digunakan untuk banyak tujuan, termasuk mengakomodasi kantor-kantor, perpustakaan-perpustakaan, unit-unit komputer, dapur-dapur, ruang-ruang untuk bersantai dan bahkan ruang-ruang untuk relaksasi. Beberapa masjid menyediakan pemondokan bermalam untuk pengunjung akhir pekan. Maka, orang-orang di Jepang menggunakan masjid tidak hanya untuk para jama'ah yang ingin bersembahyang dan perkumpulan-perkumpulan agama tetapi juga untuk acara-acara pernikahan, pemakaman,

studi agama dan perkumpulan-perkumpulan sosial dan bisnis. Pada berbagai kesempatan, makanan yang halal disediakan di dapur masjid. Selama bulan puasa, sebagai contoh, banyak keluarga-keluarga Muslim mengunjungi masjid untuk merayakan iftar atau berbuka puasa, dengan berbagi makan malam.

Oleh biaya tanah dan konstruksi sering di luar jangkauan para imigran Muslim, bangunan-bangunan, pabrik-pabrik atau tempat kediaman sering diperbaharui dan diubah bentuk untuk digunakan sebagai mesjid. Karena ruang sembahyang jama'ah yang besar, dinding sering dipindahkan dan suatu mihrab (suatu relung yang dilengkungkan pada dinding yang diindikasikan ke arah Mekkah) dibuat dengan mimbar yang ditempatkan di samping mihrab. Ditambah dengan kolam untuk berwudhu. Beberapa mesjid menyediakan suatu lantai atau memisahkan ruang yang disekat untuk jama'ah wanita. Anggaran untuk pemeliharaan dan administrasi mesjid di Jepang sebagian besar mengandalkan pada dana dari Orang Islam lokal.

Di tahun 1992, ketika banyak yang memperpanjang visa di Jepang dari warga Iran, Banglades dan Pakistan hanya satu mesjid yang hidup. Kekurangan mesjid, walaupun hal itu tidak dapat diterima bagi Orang Islam yang taat, telah dimaklumi oleh Orang Islam yang bertujuan untuk tinggal di Jepang untuk hanya waktu yang pendek atau singkat. Masjid-masjid bertambah setelah terjadi peningkatan pada orang-orang yang memperpanjang visa. Para pekerja yang menikahi wanita-wanita Jepang atau mengembangkan bisnis memilih untuk tinggal dan menaikkan keluarga-keluarganya di negeri itu. Sebagai penduduk Jepang jangka panjang baru. Orang Islam ini merespon akan ketiadaan tempat untuk beribadah dengan pembukaan mesjid baru. Di tahun 2007, ada sedikitnya 38 mesjid yang terletak di berbagai bagian dari Jepang.

Para imigran Muslim membuka lebih dulu mesjid baru di Ichinowari, daerah administrasi Saitama, di tahun 1992 dengan uang yang sebagian besar didermakan oleh Orang Islam yang bertempat tinggal di Jepang. Di tahun 1995 suatu mesjid setengah jadi telah dibangun di suatu kawasan industri di Isesaki. Para imigran Orang Muslim di tahun berikutnya membeli dan memperbaharui sebuah gedung di Sakaimachi untuk dijadikan mesjid. Tiga mesjid ini terletak di jalur kereta api Tobu-Isesaki, di sepanjang pabrik dan bisnis, tempat Imigran Muslim tengah bekerja pada waktu itu. Setelah mesjid-masjid dibuka, mesjid-masjid lain ikut dibuka di beberapa kota dan daerah. Di Kanto, mesjid-masjid terletak di Hyuga, Gyutoku dan Shirai (daerah administrasi Chiba); Toda,

Yashio dan Tokorozawa (daerah administrasi Saitama); Ebina dan Yokohama (daerah administrasi Kanagawa); Tatebayashi (daerah administrasi Gunma), dan Koyama dan Ashikaga (daerah administrasi Tochigi); seperti halnya di Asakusa, Otsuka, Ohanajawa, Hachioji dan tempat lain di Tokyo. Di daerah Hokuriku, mesjid telah dibuka di daerah administrasi Niigata dan Toyama. Empat mesjid telah dibangun di daerah administrasi Aichi. Mesjid terakhir telah dibuka di daerah administrasi Shizuoka, Ibaragi, Gifu, Nagana, Osaka, Kyoto, Hyogo, Hiroshima, Ehime, Kagawa dan Fukuoka secara berturut-turut.

Masjid-masjid ini telah dibuat melalui prakarsa para imigran; masjid-masjid telah dipugar atau dibuka dengan bantuan dari luar. Di tahun 2000 Masjid Tokyo yang roboh telah dibangun kembali atas gagasan Menteri Agama Turki, suatu cabang jabatan dalam pemerintahan Turki. Di pusat Tokyo, Masjid Hiroo telah dibangun pada tahun 2001 sebagai bagian dari Institut Islam Tokyo, yang telah ditemukan pada 1982 sebagai cabang dari Universitas Muhammad Imam Saud. Walaupun cukup luas untuk mengakomodasi sejumlah besar jama'ah.

Walaupun mereka adalah populasi Muslim terbesar ketiga di Jepang, Para syiah Iran jarang menghadiri masjid-masjid tersebut, sebagian karena kebanyakan dari mereka adalah Muslim Sunni tetapi juga karena tempat para Syiah Iran lebih sedikit keikutsertaannya dalam sholat Jumat. Banyak Muslim Iran menganggap hari tersebut adalah hari yang penting untuk menandai hari Ashura, yaitu memperingati kematian Husayn pada tahun 680 M. Kelompok Iran yang taat sudah membuka tempat beribadat mereka sendiri (yang biasa disebut dengan Hoseyniye) yang terletak di pusat Tokyo. Di samping orang-orang Iran, terdapat juga Muslim Syiah dari Pakistan, Afghanistan, India dan negara-negara Arab yang berkumpul di Hoseyniye pada akhir pekan dan hari-hari perayaan agama.¹⁷

Meskipun orang-orang Indonesia membuat kelompok Muslim Jepang yang paling besar, orang-orang Pakistan adalah kelompok yang paling aktif mengenai pembukaan dan operasi masjid-masjid di Jepang dan menghidupkan aktifitas agama di antara Masyarakat Muslim. Orang-orang Pakistan sudah biasanya melaksanakan ibadat agama mereka dengan kesungguhan hati setelah berimigrasi ke Jepang. Michael Penn juga menguraikan di dalam esainya, di tahun 1980 para karyawan Muslim di pabrik-pabrik dan pada proyek konstruksi yang ditemukan menyelesaikan sholat sehari-hari pada jadwal yang pasti dan berkumpul untuk sholat berjamaah pada hari Jumat pada waktu siang hari. Banyak orang Islam, terutama orang-orang Pakistan, bekerja keras untuk keamanan dari kelonggaran para manajer untuk sholat pada waktu kerja dan Mushala (tempat untuk sholat berjamaah). Persentase dari Muslim asing

dengan isteri Jepang adalah yang paling tinggi diantara orang-orang Pakistan, yang oleh karena itu lebih mampu melaksanakan bisnis mereka. Ketenaga kerjaan telah mengusahakan banyak orang Pakistan suatu tingkat yang lebih besar dari kemakmuran dan kebebasan ekonomi, yang pada gilirannya telah membantu keuangan konstruksi dan operasi masjid. Akhirnya, orang-orang Pakistan membuat suatu organisasi untuk membangun masjid. Sebagai contoh. Lingkaran Islam Jepang (The Islamic Circle of Japan), yang dibentuk pada tahun 1992, tidak hanya beroperasi di masjid Asuka, masjid Gyotoku dan masjid Tatebayashi tetapi juga telah membeli tanah untuk membangun masjid lain di daerah administrasi Ibaraki. Organisasi yang didirikan pada tahun 1994 dan yang dipimpin oleh orang-orang Pakistan yaitu Japan Islamic mendirikan masjid Otsuka Tokyo dan merencanakan untuk membuka mesjid tambahan di kota tersebut.

KESIMPULAN

1. Terdapat berbagai macam agama di Jepang, namun agama Shinto dan Budha adalah agama yang paling berpengaruh di Jepang. Adapun agama lainnya adalah Konfusius, Katolik, berbagai macam kelompok keagamaan yang sering disebut dengan "agama-agama baru", "agama rakyat dan agama Islam. Setelah dibuatnya konstitusi baru oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai pemenang ftrang Dunia n, maka sikap keberagaman warga Jepang semakin meningkat dan warga Jepang bersikap lebih toleran terhadap keberadaan warga asing yang beragama lain. Dan bagi mereka yang beragama memiliki kebebasan untuk melakukan ibadahnya.
2. Ada berbagai macam pendapat tentang awal pertemuan Jepang dengan Islam, namun dari berbagai pendapat tersebut tampak bahwa pada masa Restorasi Meiji lah terdapat suatu pertemuan antara Islam dan Jepang. Yaitu dengan masuknya berbagai macam buku terjemahan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Yang lainnya adalah peristiwa Erthugrul (kapal perang Turki), ftrkembangan selanjutnya, dengan kebijakan Nanshin Jepang.
3. Perkembangan Islam di Jepang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara pernikahan dan dakwah. Dalam hal perkawinan, wanita tertarik kepada Islam karena mereka menginginkan kebebasan dan Islam memberikan mereka (wanita) kemerdekaan sebab mereka tidak akan menjadi budak lelaki manapun. Islam juga melawan agresi moral yang menyerang wanita. Kesucian dan kehormatan wanita dilindungi. Islam melarang hubungan haram. Semua

ini menarik perhatian para wanita. Sedangkan dalam hal dakwah, para pelajar dan pekerja di berbagai bidang membentuk suatu komunitas ataupun berbagai organisasi. Dengan komunitas atau organisasi tersebut mereka berusaha memperbaiki pemahaman ajaran Islam dan mengukuhkan persaudaraan antara orang-orang Islam. Selain membentuk komunitas atau organisasi mereka juga mendirikan berbagai masjid dan mushala untuk melakukan ibadah dan berdakwah. Perkembang Islam di Jepang begitu lambat, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang sangat terikat dengan kebiasaan dan adat istiadatnya serta kecenderungan pembangunan negara Jepang yang materialistik.

Endnoot:

¹Politik isolasi disebut juga dengan *sakeku* yang berarti Negara tertutup.

²Saidiman Suryahadiprojyo, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, (Jakarta: UI Press, 1987)h. 49

³Ajip Rosidi, *Mengenal Jepang* (Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, The Japan Fondation, 1981). h. 76

⁵Dr. Hisanori Kato adalah seorang dosen tamu pada Universitas Nasional di Jakarta. Ia mendapatkan gelar M.A. dan Ph.D dari Universitas Sydney. Selain mengajar sebagai dosen, ia juga melakukan penelitian tentang hubungan antara agama dan masyarakat di Asia Tenggara. <http://www.eramuslim.com/dakwah-mancanegara/shigero-muslim-jepang-yang-tersejunt-islam-kar-ena-ukuhahnya.htm#>. VjA41ytvBz8 (20 Oktober 2017)

⁶Wahyu Prasetyawan, "Menunggang Tradisi, Jepang Raih Modernisasi", artikel diakses pada 15 Oktober 2015 dari <http://islamlib.com/Vid/index.php?page=article&id=1045>

⁷Rizki Musthafa A, "Pemikiran Penyatuan Dalam Kehidupan Beragama Di Jepang", artikel ini diakses pada 18 April 2007 dari <http://www.sinarharapan.co.id/>

⁸Syabbudin Mangandaram, *Mengenal Dari dekat: Jepang Negara Matahari Terbit*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 55

⁹Kurang lebih pada abad keempat masehi, agama Konfusius mulai memasuki Jepang. Agama ini membawa ajaran yang bercorak serba duniawi maka relatif lebih dapat bercampur dengan nilai-nilai tradisional Jepang seperti yang terdapat dalam agama Sinto.

¹⁰Agama Rakyat adalah agama primitif yang telah bercampur-baur dengan unsur-unsur yang berasal dari agama Shinto, agama Budha dan agama-agama serta kepercayaan-kepercayaan lainnya. Agama Rakyat tidak memiliki kitab suci, tidak tersusun dalam organisasi tertentu dan tidak pula berusaha mengembangkan ajaran-ajarannya ataupun memperluas para pengikutnya. Agama Rakyat tidak mementingkan doktrin namun agama

ini lebih menaruh perhatian pada pelaksanaan berbagai macam upacara dan perayaan keagamaan baik yang berupa rangkaian upacara tahunan, berbagai upacara peralihan dan sebagainya yang umum dilakukan masyarakat

¹¹Kehidupan Beragama Masyarakat Jepang", artikel ini diakses dari <http://www.koryo.jp/Imadaki/budaya/jepang/artikel/agamahtml>. (diakses 20 Oktober 2017)

¹²Hubungan Islam dan Jepang", Ceramah oleh Minister Sato, Wakil Duta Besar untuk Indonesia, artikel ini diakses pada 25 Oktober 2017 dari <http://www.id.emb-Jepang.go.jp/spmins.htm>

¹³Islam Boom di Jepang, Cahaya Baru di Negara Matahari Terbit", atikel ini diakses pada dari <http://swaramuslim.NET/ISLAM/more.php?id=5137-a4-0-M>. (20 Oktober 2015)

¹⁴Kartika, "Wanita Jepang memeluk Islam karena Pernikahan", (diolah dari tulisan Lynne Y. Nakano berjudul "Marriages lead women into Islam in Japan) artikel ini diakses pada 20 Oktober 2015 dari http://hidayatullah.conVindex.php?option=com_content&task=view&id=3542&Itemid=62.

¹⁵Para pelajar dan pekerja ini berasal dari para pendatang yang berasal dari Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Iran dan Turki.

¹⁶Sebagai contoh, pada kasus Masjid Otsuka, 55,7% dari total tanah dan biaya-biaya bangunan telah dibiayai oleh donator lokal dan sisanya dari donator asing. Bagian terbesar dari donator asing datang dari Sultan Abdul Aziz Al- Saud, pangeran Saudi Arabia, dan Liga Dunia Islam (biasanya dikenal Rabita). Asosiasi Orang Islam Jepang (Japan Muslim Association) menerima bantuan keuangan pada akhir tahun 1990 dari pangeran Saudi Arabia Abdullah bin Abdul Aziz al-Saud ketika organisasi tersebut membeli suatu kantor dengan suatu tempat sholat di Tokyo.

¹⁷Husain, cucu lelaki nabi Muhammad saw. dan imam Syiah Islam yang ketiga, telah dibunuh oleh pasukan Umayyah di Karbala pada hari kesepuluh dari bulan Muharram, disebut dengan Ashura, pada tahun 680 M.

DAFTAR PUSTAKA

Ajip Rosidi, *Mengenal Jepang*, Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, The Japan Fondation, 1981

<http://www.eraislam.com/dakwah-mancanegara/shigero-muslim-jepang-yang-tersanjung-islam-karena-ukhuwahnya.htm#>. VjA41yTvBz8 (20 Oktober 2015)

Hubungan Islam dan Jepang", Ceramah oleh Minister Sato, Wakil Duta Besar untuk Indonesia, artikel ini diakses pada 25 Oktober 2015 dari <http://www.id.emb-Jepang.go.jp/spmins.htm> (20 Oktober 2015)

- Islam Boom di Jepang, Cahaya Baru di Negara Matahari Terbit", atikel ini diakses pada dari [http://swaramuslim. NET/ISLAM/more.php?id=5137-a4-0-M](http://swaramuslim.NET/ISLAM/more.php?id=5137-a4-0-M). (20 Oktober 2015)
- Kartika, "Wanita Jepang memeluk Islam karena Pernikahan", (diolah dari tulisan Lynne Y. Nakano berjudul "Marriages lead women into Islam in Japan) dari http://hidayatullah.con Vindex.php?option=com_ content&task= view&id = 3542&Itemid=62. (20 Oktober 2015)
- Kehidupan Beragama Masyarakat Jepang", artikel ini diakses dari <http://www.ko-ryo.jp/Iimadaki/budaya/jepang/artikel/agamahtml>. (diakses 20 Oktober 2015)
- Rizki Musthafa A, "Pemikiran Penyatuan Dalam Kehidupan Beragama Di Jepang", artikel ini diakses pada 18 April 2007 dari <http://www.sinarharapan.co.id/>
- Saidiman Suryahadiprojoyo, *Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*, Jakarta: UI Press, 1987
- Syabbuddin Mangandaram, *Mengenal Dari dekat: Jepang Negara Matahari Terbit*, Bandung: Remaja Karya, 1986
- Wahyu Prasetyawan, "Menunggang Tradisi, Jepang Raih Modernisasi", artikel diakses pada 15 Oktober 2015 dari [http:// islamlib.conVid/index.php?page= article&id=1045](http://islamlib.conVid/index.php?page= article&id=1045)